

**PKM PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN GEREJA RESPONSIF GENDER MENUJU PEMENUHAN HAM
BAGI PENGASUH SEKOLAH MINGGU GEREJA PADA JEMAAT GPM ALANG
ASAUDE KLASIS SERAM BARAT**

Eklefina Pattinama¹, Grace S. Surwuy², Yonas Tuhumury³

Universitas Kristen Indonesia Maluku¹²³

E-mail: pattinamaeklefina@gmail.com, gracesurwuy@gmail.com,
yonastuhumury@gmail.com

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi, kekerasan terhadap perempuan tindakan ancaman, pelecehan bahkan pemerkosaan terhadap anak perempuan terus terjadi. Kuatnya pelanggaran HAM, rendahnya hak perempuan sebagai manusia walaupun ada Undang-Undang KDRT, Undang-undang perlindungan anak. Terpeliharanya budaya patriarki dan muncul *stereotype* dalam masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki kuat, menggunakan logika, perempuan lemah, menggunakan perasaan. *Stereotype* di atas diperkuat dalam pendidikan agama, bersumber pada Kitab Suci para Guru/Pengasuh agama terus mengajar berbias gender. Pada pendidikan Formal Gereja (GPM) dengan kurikulum dan bahan ajar pada SM/TPI termuat materi ajar tentang penciptaan mengposisikan laki-laki yang pertama diciptakan Allah, baru kemudian perempuan. Interpretasi teks-teks Alkitab berbias gender, padahal laki-laki dan perempuan ciptaan Allah, segambar dan serupa dengan Allah, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia. Prinsipnya pendidikan gereja merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma kristiani mengatasi berbagai ketidaksetaraan gender. Masalahnya rendahnya pengetahuan pengasuh gereja tentang konsep gender, kesetaraan dan ketidakadilan gender, serta rendahnya pengetahuan pengasuh tentang HAM responsif gender. Solusinya para pengasuh SM/TPI perlu dilatih pengetahuan tentang gender, kesetaraan gender dan HAM responsif gender. Para pengasuh harus dilatih mengembangkan bahan ajar responsif gender dengan cara latihan memilih dan menganalisa teks-teks Alkitab yang responsif gender dan yang bias gender, memilih, menganalisa dan menulis bahan ajar yang responsif gender pada masing-masing jenjang/Sub jenjang SM/TP. Tahapan pelaksanaan pertemuan Tim untuk pembagian tugas, Tim merancang pelaksanaan kegiatan, pertemuan dengan mitra, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi dan tahapan pelaporan. Tahap pelaksanaan pelatihan, diawali dengan pre tes, temuanya masih rendahnya pengetahuan pengasuh tentang gender, kesetaraan gender, HAM responsif gender setelah dilatih meningkatnya pengetahuan pengasuh, dalam latihan para pengasuh dapat memilih, menganalisa, menulis bahan ajar SM/TPI responsif gender. Hasil penulisan di publikasikan, melalui media sosial, Surat kabar, Artikel dan buku bahan ajar SM/TPI reseponsif gender.

Kata Kunci : Gender; HAM; Bahan ajar

ABSTRACT

Discrimination against women continues to occur, violence against women acts of threats, harassment and even rape of girls continue to occur. Strong violations of human rights, low rights of women as human beings even though there is a Domestic Violence Law, a child protection law. Patriarchal culture is maintained and stereotypes emerge in society that men and women are different, men are strong, use logic, women are weak, use feelings. The stereotype above is reinforced in religious education, based on the Scriptures, religious teachers/caregivers continue to teach gender bias. In the Church Formal Education (GPM) with the curriculum and teaching materials at SM/TPI containing teaching material on creation, men are first created by God, then women. The interpretation of Bible texts is gender biased, even though men and women were created by God, in the image and likeness of God, have human dignity and worth. In principle, church education is a formal means of socialization as well as the transfer of Christian values and norms to overcome various gender inequalities. The problem is the low knowledge of church caregivers about the concept of gender, gender equality and injustice, and the low knowledge of caregivers about gender-responsive human rights. The solution is that SM/TPI caregivers need to be trained in knowledge about gender, gender equality and gender responsive human rights. Caregivers should be trained in developing gender-responsive teaching materials by practicing selecting and analyzing gender-responsive and gender-biased Bible texts, choosing, analyzing and writing gender-responsive teaching materials at each level/sub-level of SM/TP. Stages of implementation of Team meetings for the division of tasks, the Team plans the implementation of activities, meetings with partners. implementation stages, evaluation stages and reporting stages. The implementation stage of the training, starting with the pre-test, found that caregivers still had low knowledge about gender, gender equality, gender-responsive human rights. The results of the writing are published, through social media, newspapers, articles and gender receptive SM/TPI teaching material books.

Keywords: *Gender; Human Rights; Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi, karena kuatnya budaya patriarki. Berbagai bentuk *stereotype* pernyataan-pernyataan yang diungkapkan seperti perempuan : didapur, penakut, lemah, tidak rasional, tidak mandiri, penakut. Berbeda dari laki-laki : dipublik, pemberani, kuat, rasional, mandiri, dan tegas. *Stereotype* ini kuat dalam masyarakat dan turut mempengaruhi kurikulum dan bahan ajar pendidikan formal gereja, seperti pendidikan SM/TPI dan Pendidikan di katekisasi.

Hasil wawancara dengan mitra bahwa pengajaran agama kristen, dilakukan pada sekolah minggu gereja, para pengasuh/guru agama kristen, masih menginterpretasi teks Alkitab bias gender, menempatkan perempuan diposisi rendah. Misalnya pada bahan ajar Anak Tanggung dengan tema kesetaraan, pokok bahasan Pokok Bahasan: Tanggung jawab manusia sebagai ciptaan, dan Sub Pokok Bahasan: Kejatuhan manusia ke dalam dosa. Materi ini selalu diajarkan oleh para pengasuh bahwa manusia pertama yang jatuh dalam dosa adalah perempuan (Hawa) dan dalam hal ini laki-laki (Adam) tidak dipermasalahkan sama sekali.

Apabila ditafsir secara Hermeneutik, maka dapat dilihat dan ditemukan bahwa dosa melakukan yang dilakukan oleh Hawa dan dosa membiarkan yang dilakukan oleh Adam itu sama. Cerita yang terdapat dalam Alkitab diceritakan secara harafiah kepada anak, sehingga tanpa disadari pengasuh telah menciptakan pemahaman bias gender kepada anak. Pada materi ajar jenjang Anak Remaja 1 pada pokok bahasan: 'Umat yang diciptakan, ditebus, dibaharui dan dikuduskan' dan Sub Pokok Bahasan: 'Kamu adalah umat ciptaanKu'. Dalam materi ini dijelaskan bahwa 'Allah manusia, dimana laki-laki menjadi lambang Khalik yang memanggil, sedangkan perempuan menjadi lambang makhluk yang rela menurut panggilan itu. Cerita ini selalu diceritakan bahwa laki-laki itu adalah lambang dari pada kehadiran Allah yang memanggil sedangkan perempuan itu adalah lambang dari pada manusia yang mentaati panggilan. Ini mau menunjukkan bahwa posisi laki-laki sebagai pemimpin dan posisi perempuan sebagai bawahannya.

Seharusnya pendidiknya agama menjunjung kemanusiaan sejati dalam pembelajaran, namun teks-teks kitab Suci (Alkitab) justru ditafsirkan secara harafiah mengikuti teksnya, yang mengandung bias gender. Namun hal ini dipelihara oleh para pengasuh sebagai tenaga pendidik di gereja tetap menghidupkan bias gender. Dibutuhkan kurikulum pendidikan gereja yang responsif gender, responsif gender yang lebih humanis/manusiawi (Fakih, Mansour, 2005). Muatan materi bahan ajar pendidikan gereja pada SM/TPI perlu dikembangkan dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks Alkitab responsif gender menuju pemenuhan Hak asasi manusia yang dapat mengantarkan peserta didik berperilaku adil gender.

Pengembangan bahan ajar dilakukan mendukung kegiatan belajar dan membantu para pengasuh mengajar teks-teks Alkitab responsif gender. Pengembangan bahan ajar dapat memperbaiki materi ajar teks Alkitab yang salah tafsir menuju penafsiran yang responsif gender. yang keliru Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai warga belajar dalam kegiatan pembelajaran (Prastowo, Andi, 2011). Dengan demikian bahan ajar pada pendidikan gereja yang responsif gender bermuatan materi ajar yang responsif gender dan metode ajar dengan memperhatikan keadilan gender disertai evaluasi pembelajaran yang responsif gender.

Prinsip pengembangan bahan ajar responsif gender adalah harus melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks Alkitab yang bias gender. Memberikan pemahaman yang kuat bagi siswa tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pengembangan bahan ajar mulai dari kehidupan sehari-hari stereotipe yang kuat dalam masyarakat sampai pada tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan, termasuk diskriminasi terhadap perempuan. Pembelajaran dengan basis responsif gender juga memberikan perhatian yang adil bagi kebutuhan khusus laki-laki dan perempuan (Fakih, Mansour, 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka

Pengembangan bahan ajar responsif gender dalam pendidikan gereja membarui cara pengasuh menafsir, mengajar teks Alkitab yang responsif gender dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang gender, kesetaraan gender dan perilaku-perilaku responsif gender. Oleh karena itu perlu mewujudkan pendidikan gereja yang responsif gender menuju pemenuhan Hak Asasi Manusia. Peran pengasuh sebagai Guru SM/TPI sangat strategis mengajar kesetaraan gender agar ketika anak-anak beranjak dewasa tidak melakukan pelanggaran HAM dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Untuk itu

dibutuhkan pelatihan pengembangan bahan ajar responsive gender bagi para pengasuh Sekolah Minggu dalam melakukan pendidikan formal gereja menuju pemenuhan HAM.

PERMASALAHAN PRIORITAS MITRA

Berangkat dari realitas menggunakan bahan mengajar para Guru Pengasuh SM/TPI maka masalah yang dihadapi Mitra antara lain :

1. Rendahnya pengetahuan pengasuh gereja tentang konsep gender, kesetaraan gender dan ketidakadilan gender dalam pendidikan gereja
2. Rendahnya pengetahuan pengasuh tentang HAM responsif gender
3. Rendahnya ketrampilan pengasuh dalam memilih, menganalisa teks Alkitab yang responsif gender.
4. Rendahnya ketrampilan pengasuh dalam mengembangkan bahan ajar responsif gender menuju pemenuhan HAM.

Disadari rendahnya pengetahuan mitra tentang gender, kesetaraan gender dan HAM responsif gender cukup berpengaruh pada proses pendidikan anak SM/TPI di berbagai jenjang. Mengamati Alkitab sendiri ditulis dalam konteks budaya patriarkhal dan dominasi laki-laki menafsirkan Alkitab perspektif maskulinitas yang menglem pembenaran. Hal ini turut mempengaruhi penafsiran terhadap Alkitab dihasilkan dengan perspektif maskulin, sehingga hal ini dijadikan pembenaran bahwa laki-laki itu kuat, perempuan lemah, stereotipe ini memperkuat diskriminasi terhadap perempuan (Natar, 2013).

Ketidakadilan gender yang berlangsung dalam masyarakat dengan budaya patriarkhi yang kuat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017) turut mempengaruhi pendidikan di gereja, khusus pendidikan bagi anak SM/TPI, para pengasuh belum dibekali dengan pengetahuan teologi kesetaraan gender yang membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki setara. Pengetahuan tentang HAM responsif gender masih kurang pada Pengasuh dalam mengembangkan bahan ajarnya.

Pendidikan agama bertujuan menyampaikan misi menyampaikan Firman Tuhan yang adil gender, namun ditemui justru dalam mengajar para pengasuh mengabaikan kesetaraan gender, mengkerdikan anak didik, tidak membuat anak semakin manusia, melanggar HAM. Pada hal pendidikan agama seharusnya memanusiakan manusia membukakan pikiran, hati manusia untuk bertindak manusia terhadap sesamanya baik terhadap perempuan maupun laki-laki (Telnoni, B. 2020).

Sekolah Minggu/TPI sebagai wadah pendidikan gereja perlu pengetahuan para pengasuh tentang pengembangan bahan ajar berresponsif gender. Pengasuh sebagai guru perlu dilatih mengembangkan bahan ajar responsif gender. Pendidikan gereja harus dapat mempersiapkan para pengasuh dalam mengajarkan teks Alkitab berresponsif gender. Peran menanamkan sikap kesetaraan gender di SM/TPI anak agar ketika anak dalam pertumbuhan tersu mengingatkannya dan anak tidak melakukan diskriminasi terhadap sesama manusia.

SOLUSI PERMASALAHAN

Dari permasalahan di atas maka solusi permasalahannya adalah:

1. Meningkatkan Pengetahuan Pengasuh tentang gender, ketidakadilan gender, Kesetaraan gender, Keadilan gender dan maknanya bagi pendidikan gereja. Dengan melakukan sosialisasi konsep gender, ketidakadilan gender, kesetaraan gender, dan keadilan gender dan maknanya.
2. Meningkatkan Pengetahuan tentang HAM responsif gender, Undang-undang yang memiliki perlindungan terhadap perempuan. Dengan melakukan sosialisasi HAM responsif gender.
3. Meningkatkan ketrampilan pengasuh dalam memilih, menganalisa teks Alkitab yang responsif gender. Dengan melakukan pelatihan memilih, menganalisa teks Alkitab responsif gender, dan bias gender.
4. Meningkatkan ketrampilan pengasuh mengembangkan bahan ajar responsif gender menuju pemenuhan HAM. Dengan melakukan pelatihan memilih bahan ajar perjenjang SM/TPI yang responsif gender dan bias gender dan mengembangkan bahan ajar responsif gender menuju pemenuhan HAM.

Jika pengetahuan para pengasuh SM/TPI ditingkatkan, tentang gender, kesetaraan gender, ketidakadilan gender, serta mengetahui tentang HAM responsif gender, maka mitra dapat mengajar responsif gender. Bahkan mengembangkan bahan ajar yang digunakan kurikulum pendidikan gereja bagi SM/TPI yang terurai dalam Buku Ajar masing-masing jenjang Anak. Kurikulum pendidikan gereja mempersiapkan peserta didik kritis terhadap teks Alkitab dan menemukan nilai teologi yang terkandung dalam teks Alkitab, sebagai kekuatan mengatasi berbagai ketidaksetaraan gender (Abidin, Bunga Febriyanti 2018). Bahkan dalam pengembangan bahan ajar dalam pendidikan gereja harus dapat mencapai pendidikan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender (*gender equality*) dan keadilan gender (*gender equity*), (Dorji, shewang. 2008) maka harus dikembangkan bahan ajar responsif gender, menguraikan ada relasi gender yang harmonis antara laki-laki dan perempuan.

Pelatihan pengembangan bahan ajar responsive gender menjadi sandaran utama untuk membangun kesadaran kritis dan kreatif terhadap teks Alkitab yang akan dikaji. Peran Pengasuh sebagai tenaga pendidik gereja, agen perubahan dalam masyarakat perlu mengetahui bagaimana mengembangkan bahan ajar yang berresponsif gender. Pengembangan bahan ajar reseponsif gender menolong anak didik, memahami laki-laki dan perempuan setara, setiap manusia memiliki hak asasi sendiri, diperlakukan sebagai manusia tanpa didiskriminasi dan diperlakukan dalam masyarakat yang adil gender.

Pengembangan bahan ajar pada SM/TPI adalah untuk mengarahkan para pengasuh dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada warga belajar, sebagai hasil evaluasi pencapaian hasil pembelajaran dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus di pelajari oleh warga belajar.

Peran pengasuh sebagai Guru SM/TPI sangat strategi mengajarkan anak tentang gender dan kesetaraan gender. Menunjukan sikap setaraan gender dalam masyarakat agar anak memiliki pengetahuan kesetaraan gender agar ketika anak dewasa tidak melakukan tindakan

diskriminasi terhadap perempuan yang mengarah pada pelanggaran HAM dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Luhulima, Achie Sudiarti 2014). Untuk itu dibutuhkan pelatihan pengembangan bahan ajar responsive gender bagi para pengasuh Sekolah Minggu dalam melaksanakan pendidikan formal gereja menuju pemenuhan HAM.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode Pelaksana :

Tahap Observasi , Persiapan

- a. Pada tahap observasi bersama mitra dilakukan diskusi dengan Majelis jemaat penanggungjawab Pembinaan Para Pengasuh, Komisi Anak dan Remaja tingkat Jemaat tentang kurikulum Pendidikan Gereja digunakan dan Bahan Ajar masing-masing jenjang, sejauhmana para pengasuh menggunakan bahan ajar sebagai referensi utama dalam mengajar di SM/TPI. Mendiskusikan tentang masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat : Kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk perilaku bias gender yang dilakukan para pengasuh terhadap anak SM/TPI. Mendiskusikan bahan ajar dan cara mengajar para pengasuh yang bias gender, serta melakukan evaluasi terhadap bahan ajar SM/TPI.
 - b. Pada tahap Persiapan
Pada tahap ini dilakukan rapat Tim PkM bersama mitra untuk memutuskan tentang jadwal pelaksanaan kegiatan. Tim menginformasikan materi- materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dan mengatur mekanisme pelaksanaan kegiatan.
1. Tahapan Pelaksanaan Sosialisasi
 - a. Diawali dengan pembimbingan teknis , kepada Para pengasuh per jenjang dan sub jenjang SM/TPI. Sebelum Sosialisasi dilakukan Tim melakukan Pre Tes terhadap peserta kegiatan.
 - b. Sosialisasi yang dilakukannya berhubungan dengan materi : Gender, responsif gender, kesetaraan gender, ketidakadilan gender, serta HAM dan maknanya, HAM responsif gender.
 - c. Mitra : Mempersiapkan ruang diskusi dan kerja para penulis buku ajar, serta membuka perpustakaan Greja/jemaat untuk digunakan oleh para pengajar katekisasi.
 2. Tahapan Pelatihan
 - a. Tahap ini dimulai dengan peserta dibagi dalam 4 kelompok setiap kelompok bertugas memilih dan menganalisa teks-teks Alkitab (PL & PB) yang responsif gender dan bias gender, dan mempresentasikan. Ruangan kegiatan (bentuk ruang kelas diskusi)
 - b. Penyiapan kelompok-kelompok berdasarkan pengasuh perjenjang, ada 4 jenjang kelompok kerja pengasuh SM/TPI. Setiap kelompok perjenjang meninjau kembali bahan ajarnya dan mencari bahan ajar responsif gender dan bahan ajar bias gender. Kemudian setiap kelompok perjenjang SM/TPI dan mempresentasikan.
 3. Tahapan Membuat Bahan Ajar Responsif Gender
 - a. Tim bersama dengan Fasilitator buku ajar : mengatur mekanisme penulisan dengan memperhatikan para pengasuh perjenjang SM/TPI dan sub jenjang serta materi bahan ajarnya yang perlu pengembangannya.
 - b. Dalam pembuatan pengembangan bahan ajar dibutuhkan para ahli Pendidikan,

- Teologi, Sosiologi- ahli antropologi budaya sebagai fasilitator yang melatih para pengasuh pengajar katekisasi turut terlibat dalam penulisan pengembangan bahan ajar responsif gender.
- c. Kesepakatan bersama Tim, Fasilitator dan mitra tentang sistematika penulisan dan membentuk Tim reviu (menghaluskan bahasa menulis)
4. Tahapan Evaluasi dan Tindak Lanjut
- a. Pada tahapan Evaluasi akhir kegiatan dilakukan Pos Tes dan Check List terhadap seluruh proses pelatihan yang dilakukan
 - b. Berevaluasi bersama dengan Tim PKM dan Komisi Anak & Remaja, Majelis Jemaat tentang seluruh proses yang telah dilakukan, kekurangannya dan kelemahan kegiatan
 - c. Tindak lanjut kegiatan menyiapkan bahan ajar responsif gender melalui menulis lanjutan dan merevisi hasil tulisan lagi, diedit dan dipublikasikan.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

PROSES PELAKSANAAN KEGIATAN PKM

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan pada hari Kamis, tgl 13 - 15 Juni 2023. (Jadwal Kegiatan terlampir). Hari Pertama Kamis, tgl 13 Juni 2023 dimulai dengan pembukaan kegiatan ibadah pembukaan, yang dipimpin oleh Pengurus Komisi Anak dan Remaja Jemaat GPM Alang Asaude dan dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan. Ketua Tim PkM menyampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan PkM pelatihan pengembangan bahan ajar yang menggunakan bagi para pengasuh mengembangkan pembelajaran Gereja yang responsif gender. Ketua Komisi Anak Remaja atas nama seluruh pengasuh di jemaat Alang Asaude menyambut dengan baik kehadiran PkM yang dilakukan oleh Tim karena kegiatan ini sangat membantu para pengasuh dalam proses belajar bagi anak-anak SM/TPI dan sangat menopang kegiatan PKM ini, Dan Dengan berucap syukur pada Tuhan Yesus Kristus Kepala Gereja membuka kegiatan PkM secara Resmi.



Kegiatan dilanjutkan dengan Fasilitator pertama yang membawakan materi Kesetaraan gender dalam pelayanan Gereja. Ketidak setaran gender terjadi dalam masyarakat, karena Perempuan dihubungkan dengan urusan rumah tangga : masak, cuci, sapu, mengurus anak. Berbeda dari laki-laki yang dianggap kuat, selalu identik dengan urusan domestik, kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, mengurus anak, dan lainnya. Urusan publik adalah urusan laki-laki, laki-laki itu kuat dan mampu bertahan.(Apriliandra & Krisnani, 2021).

Ketidak setaran gender tidak hanya terjadi dalam masyarakat tetapi juga dalam pelayanan gereja. Walaupun dalam ajaran gereja Protestan Maluku telah menetapkan konsep teologi tentang kesetaraan gender tetapi masih ditemukan tafsiran Alkitab yang bias gender. Ada teks Alkitab yang ditafsiran memperkuat posisi laki-laki sebagai pemimpin, kepala dan sebagai penguasa atas perempuan. Hal ini turut mempengaruhi tindakan diskriminasi, ketidakadilan terhadap perempuan. Padahal gereja terpanggil untuk memperjuangkan keadilan gender, Gereja berpihak memperjuangkan hak hidup manusia. Karena itu dibutuhkan penafsiran Alkitab responsif gender dalam pendidikan gereja.

Gereja terpanggil untuk mengembangkan makna kesetaraan gender dalam dunia pendidikan gereja sesuai kurikulum pendidikan gereja kepada anak SM/TPI bagaimana identitas anak laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia. Berdasarkan teks Alkitab dalam Kejadian 1 :26-28 menceritakan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan setara sebagai Ima Go Dei gambar dan rupa Allah. Walaupun perempuan dan laki-laki berbeda secara kodrat, Allah tidak membedakan perempuan dan laki-laki, bahkan Allah memberikan tanggungjawab setara kepada manusia laki-laki dan perempuan dengan memberi tugas kepada Laki-laki juga perempuan.

Ketidak setaran gender termasuk dalam masalah HAM (hak asasi manusia_ sebab pada setiap manusia melekat hak kodratnya sebagai manusia tidak boleh diperlakukan semena-mena. Namun dalam kenyataan tindakan kekerasan berbasis gender selalu dilakukan dalam keluarga walaupun ada undang-undang No.23 tahun 2004 penghapusan KDRT, tetapi kekerasan terus terjadi bagi perempuan. Tindakan kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran HAM membatasi, mengancam, memperkosa hak hidup manusia.





Streotipe yang berlangsung dalam masyarakat perempuan itu lemah, tidak rasional, tidak bisa menjadi pemimpin, perempuan itu penakut. Sebaliknya laki-laki kuat, pemberani, rasional, menjadi pemimpin. Korban streotipe ini perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam dunia kerja. Pada perempuan yang sudah menikah, ajaran agama Kristen mengajarkan tunduklah kepada suaminya. Stereotipe gender telah menyebabkan ketidakadilan yang mengakibatkan tindakan pelanggaran HAM.

Untuk mendalami HAM dalam perspektif kesetaraan gender. Pelanggaran HAM muncul ketika manusia melakukan tindakan kekerasan terhadap manusia yang lain. HAM menjadi hak dasar yang melekat pada semua manusia yakni hak untuk hidup, kebebasan. Setiap manusia memiliki hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia dan tidak ada manusia siapapun yang dapat mencabut, mengancam hidup manusia lain. Hak asasi manusia melindungi martabat manusia berdasarkan hukum, karena setiap manusia memiliki hak atas dirinya sendiri. HAM telah diatur dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999, menjelaskan bahwa hak asasi manusia merupakan seperangkat haknya telah melekat pada setiap individu sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan wajib dijunjung tinggi, dihormati dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang.



Hukum Negera telah menjamin Hak-hak asasi manusia yang diakui dan harus dilindungi. HAM semestinya menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat. Gereja mesti dapat berperan aktif upaya menegakkan HAM, dimulai dari pendidik gereja yang termuat dalam kurikulum SM/TPI mengajar anak sejak dini untuk menghormati dirinya dan diri orang lain.

Teks Alkitab Yohanes 8:2-11 menceritakan tentang ketidakadilan gender. Laki-laki Yahudi menangkap seorang perempuan berzinah dan di bawa kepada Yesus, dan meminta Yesus untuk menghukumi perempuan berzinah ini. Ini tindakan pelanggaran HAM terhadap perempuan diperlakukan tidak adil. Yesus dimintakan untuk menghukum perempuan ini, Yesus menolak untuk menghakimi perempuan ini. Penolakan Yesus menunjukkan keberpihakan Yesus kepada kehidupan. Ada perlakuan tidak adil terhadap perempuan ini karena itu Yesus “bagi barang siapa yang merasa tidak berdosa hendaknya ia yang pertama kali merajam perempuan ini.” (Yoh. 8:7) Perkataan Yesus ini mendorong manusia Yahudi untuk menghargai HAM menjunjung nilai kemanusiaan. (Telnoni, 2020).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa Allah itu adil dan Allah menginginkan manusia bertindak adil. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Alkitab menunjukkan HAM responsif gender. Beberapa teks Alkitab Amsal 14:21, 14:31, 22:22, 23) menunjukkan bahwa setiap orang perlu dihargai dan diperlakukan sebagai manusia. Juga di dalam Kitab Efesus 6: 4) terdapat penghargaan terhadap anak, ada perjanjian keselamatan bagi anak. Pendidikan gereja perlu mengembangkan bahan ajar yang setara gender, sebab Allah membedakan jenis kelamin manusia namun tidak membuat perbedaan peran antara keduanya (Barth & Barth, 2017). Karena itu pendidikan gereja mesti beresponsif gender.

Untuk menanamkan pengajaran gereja yang memiliki responsif gender dalam pendidikan formal gereja, perlu pengembangan bahan ajar yang responsif gender pada kurikulum SM/TPI. Hari Kedua, sesi pertama latihan memilih teks Alkitab responsif gender. Peserta dibagi atas 4 kelompok, setiap kelompok memilih 2 Teks Alkitab Perjanjian Lama tentang Adil Gender dan tidak adil gender dan 2 Teks Alkitab Perjanjian Baru tentang Adil gender dan tidak adil Gender.

Dalam presentasi peserta sudah memiliki pengetahuan tentang gender

Kelompok	Teks Alkitab PL Adil Gender	Teks Alkitab PL Tidak Adil Gender	Teks Alkitab PB Adil Gender	Teks Alkitab PB Tidak Adil Gender
1	Bilangan 27 : 1 - 11	Kejadian 27:8	Galatia 3 : 28	Lukas 7 : 36-50
2	Kejadian 34:1-31	Keluaran 21 : 7	Matius 27 : 19	I Timotius 2:
3	Ester 2: 1-18	Hakim2 19 :1 dst	I Timotius 3:8	Efesus 5:22-33
4	Ayub 42 :15	Kejadian 3 :1-24	Yohanes 4 :1-42	1Timotius 4:34

Pada pelatihan memilih teks Alkitab ini para pengasuh sudah mulai mengetahui konsep gender dan konsep tidak adil gender. Ini menunjukkan kecerdasan para pengasuh mulai terlihat dalam memilih cerita dalam teks Alkitab. Latihan pertama ini mengantar pengasuh untuk memilih dalam latihan berikutnya memilih bahan ajar dalam kurikulum SM/TPI GPM Tahun 2021.

Latihan ke dua para Pengasuh dibagi pada sesuai jenjang mengajar anak. Ada 4 Jenjang/ Sub jenjang anak sesuai kurikulum Pendidikan Gereja Tahun 2021, antara lain : Kelompok anak jenjang Indria, Kelompok anak Kecil, Kelompok Anak Tanggung dan kelompok anak Remaja. Para Pengasuh di kelompokkan sesuai jenjang/sub jenjang untuk



Kelompok Jenjang Anak	Semester/ Pokok Bahasan/Sub Pokok	Bahan Ajar Alkitab PL	Bahan Ajar Alkitab PB
Jenjang Anak Indria	Ganjil AI1. Pokok Bahasan Tuhan Pencipta Langit semesta Sub Pokok: Allah menciptakan manusia AI2: Pokok Bahasan Kasih /Sub Pokok Hidup dalam Kasih AI3. Pokok Bahasan Beta anak Terang . Sub Pokok Bahasan Anak terang dan sikapnya.	AI 1. Kejadian 1: 27-28 AI 2: Rut 4 : 1 - 12	AI 3 Efesus 5: 1-3
	Genap AI1. Pokok Bahasan Hidup bergereja Sub Poko : Peran sebagai anggota Gereja AI2. Pokok Bahasan Beta adalah rupa Allah. Sub Pokok. Beta serupa dgn Allah AI3. Sub Pokok Bahasan. Tugas Pelayan Firman Tuhan, Sub Pokok Bahasan : Ester	AI3. Ester 5 : 1	AI1 2 Tesalonika 3 : 13 AI2. Yakobus 3: 6 -11
Jenjang Anak Kecil	Ganjil AK1, Pokok Bahasan Manusia Ciptaan Allah. Sub Pokok Bahasan: Manusia dalam Konsep Alkitab AK2, Pokok Bahasan Tanggungjawab menjaga dan merawat Ciptaan Allah. Sub Pokok Bahasan : Diriku adalah Bait Allah AK3. Pokok Bahasan Membangun Hidup Bersama orang lain. Sub Pokok Bahasan Arti dan Tujuan Hidup Bersama orang lain	AK 1. Kejadian 1: 26-27 Mazmur 34 : 15	1 Korintus 3:16-17
	Genap AK1. Pokok Bahasan Kasih Allah kepada Alamku. Sub	Mazmur 104 : 10-18	

	Pokok Bahasan.Semua Ciptaan itu baik. AK2. Pokok Bahasan : Hidup dalam Persekutuan Sub Pokok Bahasan. Persekutuan Keluarga AK3. Pokok Bahasan Tanggungjawab sebagai Kawan Kerja Allah.Sub Pokok Bahasan Saling Mengasihi.	Kejadian 8 : 18 I Samuel 18 : 1	
Jenjang Anak Tanggung	Ganjil AT1. Pokok Bahasan : Kasih Karunia Allah Sub Pokok Bahasan. Perwujudan Kasih Karunia Allah (Perdamaian, Keadilan) AT2. Pokok Bahasan Spiritualitas Kristen. Sub Pokok Bahasan < Spiirtualitas Kristen dalamKeluarga, Gereja,& masyarakat AT3. Pokok Bahasan Dasar Teologi Keluarga Allah . Sub Pokok Bahasan .Wujud dan Karakter Keluarga Allah		Roma 11: 1 – 10 1 Petrus 4 : 13 Yohanes 4 :22,23 1 Yohanes 4: 7 – 14
	Genap AT1. Pokok Bahasan Hidup Harmoni dalam Keluarga Sub Pokok Bahasan Tugas bersama dalam keluarga AT2. Pokok Bahasan Percaya kepada Yesus Kristus. Sub Pokok Bahasan Saling mengenal dalam hubunganYesus Kristus dan Sesama manusia AT3. Pokok Bahasan Karya Keselamatan Allah. Sub Pokok Bahasan Keselamatan Allah memberi Keadilan		Matius 13 : 33 Yohanes 14 : 15 Markus 1 : 16 – 20 Yohanes 17 : 24 – 26
Jenjang Anak Remaja	Ganjil AR1. Pokok Bahasan Nasihat Tentang Hidup		

	seorang Kristen. Sub Pokok Bahasan. Nasihat untuk hidup dalam kasih AR2. Pokok Bahasan Manusia sebagai Citra Allah. 1. Sub pokok Bahasan : memahami Tubuh Bait Allah 2. Sub Pokok Bahasan : Merawat tubuh sebagai Bait Allah AR3 Pokok Bahasan. Teologi Tubuh . Sub Pokok Bahasan. Sex sebagai Anugrah Allah AR3. Pokok Bahasan.Mengenal kebijakan perlindungan Anak dan Hak Anak Sub Pokok Bahasan : perlindungan Anak dan Hak Anak	Habakuk 2 : 6 – 20 Hakim-hakim 19 : 22 – 29	Roma 12 : 9 - 12 I Korintus 3 : 16 - 17 Markus 10: 13-16
	Genap AR1. Pokok Bahasan Menjaga dan Merawat Tubuh. 1. Sub Pokok Bahasan. Responsif Gender 2. Sub Pokok Bahasan Kesehatan Reproduksi AR2. Pokok Bahasan Teologi kontekstual Sub Pokok Bahasan Keber-samaan persaudaraan dan kekeluargaan AR3. Pokok Bahasan Remaja dan kesehatan diri Sub Pokok Bahasan. Kesehatan Reproduksi Remaja.	Kejadian 2 : 18 – 24.azmur 133 : 1 - 28 Kejadian 1 : 27 - 28	Matius 9 : 18 - 26 Efesus 4 : 1 - 6 Lukas 8 : 40 – 48 Roma 6 :12 - 20



Kegiatan hari ke tiga, setelah para pengasuh menemukan bahan ajar responsif gender menuju pemenuhan HAM, tahap berikutnya Para Pengasuh di ajarkan bagaimana mengembangkan bahan ajar responsif gender. Rancangan pembelajaran merupakan suatu Komponen pokok dalam pembelajaran. Keterampilan guru dalam membuat rancangan pembelajaran dan implementasi dalam proses pembelajaran dan guru menguasai materi, memahami dan membuat rancangan pembelajaran dala pengebangan bahan ajar. (Asan Basri, 2015). Keberhasilan dalam menata serta menerapkan rancangan pembelajaran dapat dilihat dari peserta didik memahami materi yang diajarkan.

Pengembangan bahan ajar pendidikan gereja pada kurikulum SM/TPI membaca, menganalisa teks-teks Alkitab yang responsif gender dapat dilakukan melalui : 1).Pengembangan pada materi pelajaran dilakukan dengan menganalisis setiap pesan terdapat dalam materi pelajaran yang akan disampaikan apakah telah memenuhi kebutuhan belajar siswa secara adil gender. 2) Pengembangan pada proses kegiatan belajar mengajar. Perlu merancang bahan ajar : mulai dari persiapan pembelajarn sampai pada tahap evaluasi. .



Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender

NO	BENTUK PENGEMBANGAN BAHAN AJAR RESPONSIF GENDER	
1.	PERSIAPAN	Konsep pembelajaran yang responsif gender . Rumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan hasil belajar responsif gender Materi : Pilihan Teks Alkitab yang reseponsif geder, Konsep HAM Responsif gender

			Metode yang digunakan, Ceramah bervariasi, Game, study kasus, diskusi yang bermuatan responsif gender
			Evaluasi pembelajaran responsif gender
2.	Proses Belajar	Pengantar	Membuka pembelajaran dengan dengan sapaan responsif gender. Menjelaskan pokok bahasan tentang gender dan melakukan pre test tentang gender
		Penyampaian materi dan pengembang-nya bahan ajar	Memilih teks Alkitab dan mengantar peserta didik untuk menentukan teks ini responsif gender atau tidak .Mengajak peserta didik secara aktif, kreatif, melakukan adil gender menuju pemenuhan HAM responsif gender.
		Mengembangkan pembelajaran dengan media	Menunjukkan Vidio kekerasan terhadap perempuan dan anak. Mendiskusikan kisah dalam vidio dan menemukan pikiran yang responsif gender dan pelanggaran HAM pilihlah teks Alkitab yang responsif gender
		Bahan ajar Buku ajar, buku paket dan buku lainnya	Sesuaikan materi ajar atau bahan ajar atau buku paket yang digunakan Gunakan gambar alat belajar yang responsif gender. Bacalah buku yang berhubungan dengan gender, responsif gender dalam keluarga, gereja dan masyarakat.
		Kegiatan pembelajaran Diskusi kelompok, studi kasus, sharing pengalaman	Mendalami teks Alkitab yang responsif gender dan mengkritisi teks Alkitab yang baiaa gender dalam kegiatn pembelajaran dengan mengembangkan pembelajaran gunakan diskusi, kelompok kritis, sharing pengalaamn yag berhubungan dengan biasa gender
		Pengorganisirppem elajaran Evaluasi, pembelajaran	Mengatur pengorganisasi pembelajaran dan melakukan evaluasi melalui tes akhir mengetahui kemampuan peserta didik menguasai responsif gender dan HAM . Melakukan Evaluasi :awal, pertengahan, akhir, dalam bentuk tertulis atau lisan,

3	Akhir Kegiatan	Bentuk kelompok-kelompok kebersamaan laki-laki dan perempuan dalam ksetaran gender.



Pada sesi terakhir pelatihan mengembangkan bahan ajar responsif gender, dalam bentuk menulis bahan ajar oleh para pengasuh setiap jenjang sesuai kurikulum 2021 dan mengembangkan materi ajar responsif gender.

Setelah para pengasuh SM/TPI melakukan penulisan bahan ajar responsif gender, maka seluruh kegiatan PkM pengembangan bahan ajar responsif gender dalam kurikulum pendidikan Gereja kepada Para pengasuh SM/TPI ditutup secara resmi oleh yang mewakili ketua Majelis Jemaat GPM Allang Asaude adalah ketua Komisi Anak dan Remaja Jemaat GPM Allang Asaude. Seluruh rangkaian kegiatan PkM di Jemaat

GPM Allang Asaude di akhiri dengan Kebangkitan Penutupan oleh Tim :



PENUTUP

Tim PkM Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon, bersama mitra Para Pengasuh SM/TPI jemaat GPM Alang Asaude, Klasis Seram Barat telah menyelesaikan rangkaian kegiatan PKM . Luaran kegiatan ini akan dipublikasi pada Jurnal Maren LPM UKIM. Dan juga akan dipublikasikan melalui Buku Ajar ber- ISBN . Kepada Mintra dalam mengajar akan dilengkapi dengan buku ajar berprespektif gender Semoga para pengasuh SM/TPI dalam mengajar dapat mnegnbangkan bahan ajar sesuai buku ajar yang sudah disiapkan. Diharapkan Para pendamping Pengasuh dapat melakukan memiliki presepektif gender dan dapat mendampingi para pengasuh untuk mengajar bahan ajar responsif gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program PKM ini dapat terjadi dengan bantuan berbagai pihak terutama LPM UKIM yang telah mendanai pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Jemaat GPM Alang Asaude, para pengasuh SM/TPI per jenjang anak, telah bersama-sama melaksanakan kegiatan PkM ini. Terima kasih untuk kerjasama Tim PkM serta Fasilitator telah membantu selama kegiatan PkM berlangsung dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Bunga Febriyanti, dkk,2018 *Ketidakadilan Kesenjangan Gender yang Membudaya*, Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia. mail: 04020180482@umi.ac.id
2. Asan Basri, 2015, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka)
3. Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3 (1): 1-13.
4. Barth, C., & Barth, M. C. (2017). *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
5. Dorji, shewang. 2008. Gender Responsive Pedagogy Awareness and Practices: A Case Study of a Higher Secondary School under Thimphu Thromde, Bhutan. *International Journal of Linguistics and Translation Study*, Volume 1, Issue 2, DOI: <https://doi.org/10.36892/ijll.v>
6. Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
7. Isjoni, M.Si, *Guru sebagai motivator perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
8. Yasa, I Nyoman dan Roekhan. 2016. Gender representation in student textbooks in the context practice of democracy: a Critical Discourse Analysis. Url: <http://fib.ub.ac.id/iconlaterals/wpcontent/uploads/2016/12/21.-I-Nyoman-Yasa.pdf>. Diakses tanggal 16 Februari 202
9. Luhulima, Achie Sudiarti. CEDAW: Menegakkan Hak Asasi Perempuan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014
10. Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.16 & 17
11. Natar, A. N. (2013). Perempuan dan Politik Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis. *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 155–167.

12. Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan
13. Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, 4(2), 167–179. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>
14. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
15. Widodo dan Jasmadi, 2008, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex MediaKompetindo,), hlm 1
16. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. Statistik Gender Tematik_Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Url: https://www.kemenpppa.go.id/lib/upload_s/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf. Diakses tanggal 16 Februari 2021.